

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka pada bagian akhir ini dapat disimpulkan lewat berbagai program yang telah digagas oleh Ditjen Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek pertama yakni fokus pada *output* dan *outcomes* bukan hanya pada proses maupun administrasi. Lulusan pendidikan tinggi vokasi harus dapat memuaskan IDUKA, kompeten, unggul dan sesuai serta menghasilkan produk nyata yang dilahirkan ke pasar/industri/masyarakat. Kebijakan utama yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi vokasi melalui program peningkatan politeknik berstatus Badan Layanan Umum (BLU), *link and match*, *D-2 fast track*, *D-3* menjadi sarjana terapan, hilirisasi riset terapan dan magang studi independen bersertifikat.

Untuk kesiapan dalam pengimplementasian kebijakan MBKM yang meliputi program politeknik berstatus BLU (badan layanan umum) bertambah 3 sehingga total 5 politeknik yang berstatus BLU pada tahun 2022. Kemudian pada program *D-2 fast track* telah melibatkan 60 program studi dan terdapat sebanyak 33 program studi sebagai penerima bantuan. Sedangkan program peningkatan *D-3* menjadi sarjana terapan mayoritas kampus sudah melaksanakannya dan beranggapan program ini cukup bermanfaat. Untuk program hilirisasi teknologi, dimana respon dari Pemda dan IDUKA sangat positif sehingga minat IDUKA untuk berinvestasi dapat dikatakan cukup tinggi. Selanjutnya program magang dan studi independen bersertifikat dimana

perusahaan yang telah bermitra terdapat sebanyak 121 perusahaan dengan total pendamping sebanyak 3000 mentor.

. Terkait dengan pertanyaan bagaimana realita kondisi pendidikan tinggi vokasi di Indonesia saat ini, dapat disimpulkan bahwa secara umum pendidikan tinggi vokasi kita sudah baik tetapi masih ada celah untuk melakukan perbaikan. Beberapa hal yang masih menjadi titik lemah pendidikan tinggi vokasi di Indonesia adalah kebutuhan akan tenaga pendidik yang berkualitas, kelengkapan sarana prasarana yang menyerupai atau bahkan sama dengan yang digunakan oleh industri, kurikulum yang harus terus disesuaikan dengan perubahan jaman, dan pembekalan karakter bagi lulusan agar memiliki *soft skills* yang diharapkan oleh industri.

Adapun tantangan kondisi yang dihadapi pendidikan tinggi vokasi antara lain adanya keharusan memiliki kerjasama dengan IDUKA, meningkatkan kualitas pendidik/dosen berbasis kebutuhan industri serta pengembangan kurikulum yang berbasis pada industri.

Sedangkan hambatan yang dihadapi pendidikan tinggi vokasi, dimana masih terdapat banyaknya lulusan yang semi terampil daripada lulusan yang berketerampilan tinggi dan masih terbatasnya daya tampung industri untuk magang dan pendidikan tinggi vokasi.

5.2 Saran

Terkait dengan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi. Kebutuhan akan tenaga pendidik yang berkualitas harus dijawab dengan peningkatan kompetensi dosen vokasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kebutuhan kelengkapan sarana prasarana praktek/praktikum dapat diupayakan dengan penguatan sinergi dan kolaborasi *pentahelix* serta revitalisasi pendidikan vokasi dengan penambahan *teaching factory*. Untuk penyesuaian kurikulum, dapat dilakukan *rebranding* melalui studi langsung untuk melihat kebutuhan SDM di industri atau melalui studi banding ke lembaga pendidikan yang sudah lebih maju baik di dalam maupun luar negeri. Adapun terkait karakter atau *soft skills*, pendidikan vokasi harus terus berupaya melakukan pembinaan karakter pada peserta didiknya misalnya dengan mendatangkan para pakar kepribadian atau memanfaatkan kerjasama dengan industri untuk menghadirkan bagian personalia di perusahaan terkait agar dapat menyampaikan secara langsung di hadapan peserta didik tentang bagaimana kebutuhan tenaga kerja sesungguhnya, khususnya terkait dengan karakter yang dibutuhkan.

Agar pendidikan tinggi vokasi dapat berhasil dalam pengimplementasian kebijakannya, diperlukan pendekatan yang sistematis dengan lembaga-lembaga terkait, Oleh karena itu, Kemendikbudristek seyogyanya berorientasi kepada: 1) perubahan struktur pekerjaan di lapangan, 2) meningkatkan mobilitas manusia, 3) meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri pada manusia didik, 4) terhadap isu tentang berbagai pekerjaan yang sudah tidak ada lagi (pekerjaan yang telah digantikan oleh mesin). 5) dampak dari kemajuan teknologi, 6) perubahan sosial, 7) perkembangan teknologi, 8) penambahan penduduk, 9) melihat jauh kedepan, dan 10) sistem pendidikan nasional